

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Analisis Korelasi Tingkat Depresi dan Self-care Management Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa

Correlation Analysis of Depression Levels and Self-Care Management with Quality of Life of Hemodialysis Patients

Lita Juwita, Mirawati Lestiana, Yulta Kadang*, Tri Wahyuni Ismoyowati

Fakultas Keperawatan, Universitas Medika Suherman, Bekasi, Indonesia

Article Info

Article History

Received: 21 Agu 2025

Revised: 24 Sep 2025

Accepted: 23 Okt 2025

ABSTRACT / ABSTRAK

Chronic kidney failure is one of the factors causing high mortality rates in the 21st century. Some CKD sufferers are unable to carry out their daily activities, including work, thus negatively impacting mental, physical, social, and economic aspects. This study aims to examine the relationship between depression levels and self-care management abilities with the quality of life of hemodialysis patients at RSSM Cibinong. This study used an observational analytical method, with a cross-sectional study design. Sampling was drawn using a purposive sampling technique with 73 samples. Data collection instruments used the BDI II, Self Care Management, KDQOL SFtm-36 questionnaires which were valid and reliable and analyzed using the gamma test. The study showed that from 73 respondents, the results obtained were depression levels p value = 0.000; r = -0.972, self-care management p value = 0.000; r = 0.958 there was a relationship between depression levels and self-care management abilities with the quality of life of hemodialysis patients at RSSM Cibinong. The relationship between depression levels and quality of life shows a strong negative correlation, meaning that the higher the patient's depression, the lower their quality of life. Conversely, self-care management has a strong positive correlation with quality of life, meaning that the better a patient's self-care management, the higher their perceived quality of life.

Keywords: *Depression Level, Self-Care Management, Quality of Life, Hemodialysis*

Gagal ginjal kronis menjadi salah satu faktor penyebab tingginya angka kematian, di abad ke-21. Sebagian penderita GJK tidak mampu menjalani kegiatan kesehariannya, termasuk bekerja, sehingga berdampak negatif terhadap aspek mental, fisik, sosial, serta kondisi ekonomi. Penelitian ini bertujuan mengkaji keterkaitan antara tingkat depresi dan kemampuan *self-care management* dengan kualitas hidup pasien hemodialisis di RSSM Cibinong. Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional, dengan desain *cross sectional study*. penarikan sampel dengan teknik *purposive sampling* dengan 73 sampel. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner *BDI II*, *Self Care Management*, *KDQOL SFtm-36* yang sudah valid - reliabel dan dianalisis menggunakan *uji gamma*. Penelitian menunjukkan dari 73 responden didapatkan hasil tingkat depresi p value = 0,000; r = -0,972, *self care management* p value = 0,000; r = 0,958 terdapat keterkaitan antara tingkat depresi dan kemampuan *self-care management* dengan kualitas hidup pasien hemodialisis di RSSM Cibinong. Hubungan tingkat depresi dan kualitas hidup menunjukkan korelasi kuat ke arah negatif, artinya semakin tinggi depresi yang dialami pasien, maka semakin menurun kualitas hidupnya. Sebaliknya, *self-care management* memiliki korelasi kuat ke arah positif terhadap kualitas hidup, sehingga semakin baik pengelolaan perawatan diri pasien, semakin meningkat kualitas hidup yang di rasakan.

Kata kunci: *Tingkat depresi, Self Care management, kualitas hidup, hemodialisa*

Corresponding Author:

Name : Yulta Kadang

Affiliate : Fakultas Keperawatan Universitas Medika Suherman

Address : Jl. Raya Industrri, Pasirgombong, Kec. Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat (17530)

Email : Yulta@medikasuherman.ac.id

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronis (GGK) menjadi kondisi progresif yang mempengaruhi lebih dari satu per sepuluh dari total populasi di seluruh dunia. Dari data studi Beban Penyakit Global menunjukkan bahwa GGK telah hadir sebagai salah satu penyebab kematian global yang paling penting (Kovesdy, 2022). Menurut laporan WHO di tahun 2019 jumlah penderita GGK di dunia menyentuh angka 15% dari total populasi dan kondisi ini turut mengakibatkan 1,2 juta kematian. Sementara, tahun 2020 tercatat sebanyak 254.028 orang meninggal akibat penyakit GGK. Di tahun 2021, total penderita GGK diperkirakan melebihi angka 843,6 juta orang, angka kematian karena penyakit ini terprediksi akan terus meningkat, menyentuh angka 41,5% di tahun 2040. Tingginya persentase ini memperlihatkan bahwa GGK menduduki peringkat ke-12 menjadi penyumbang tertinggi angka kematian secara global (WHO, 2020). Sementara, menurut KDIGO 2024, analisis sistematis tahun 2017 terhadap seluruh kalangan usia memperlihatkan bahwa ada 697,5 juta kasus GGK di berbagai stadium, dengan prevalensi global sekitar 9,1% (8,5%–9,8%) (KDIGO, 2024). Pada tahun 2017, GGK diperkirakan mencapai 35,8 juta dan 1,2 juta orang hilang nyawa karena GGK (Stevens et al., 2024).

Dari data Kementerian Kesehatan, Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2011, jumlah pasien GGK di Indonesia mencapai 0,38% setara 3,8 per 1.000 orang. Pasien yang menjalani hemodialisa di Indonesia memiliki jumlah prevalensi 17.193 pasien yang baru menjalani hemodialisa dan 11.689 pasien yang bertahun-tahun rutin menjalani hemodialisa (PERNEFRI, 2019). Provinsi dengan total penderita GGK tertinggi di Indonesia daerah Jawa Barat, total 31.846 kasus. Sementara Jawa Tengah menempati posisi kedua dengan total penderita hingga 113.045 orang (KEMENKES, 2023). Berdasarkan data studi pendahuluan di Rumah Sakit Sentra Medika Cibinong pasien hemodialisa, Tahun 2023 dari Januari sampai dengan Desember total berjumlah 2342 pasien, dan pada tahun 2024 data pasien diambil peneliti dalam satu kali kunjungan pasien yang menjalani hemodialisa 3 bulan terakhir selama bulan Juli hingga September 2024 berjumlah 1080 pasien, tiap bulan 360 pasien dan rata-rata tiap minggu 90 pasien (Rekam Medis, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa GGK masih menjadi masalah serius yang membutuhkan perhatian dalam aspek pelayanan dan kualitas hidup pasien.

GGK memengaruhi psikologi, sosial, dan ekonomi pasien selain fungsi fisiknya. Penderita GGK yang menjalani hemodialisis mengalami penurunan kualitas hidup dan keterbatasan aktivitas (Mait et al., 2021). Depresi, salah satu masalah psikologis yang paling umum, dapat menghambat kemampuan pasien untuk beradaptasi dengan pengobatan dan menurunkan kepatuhan mereka terhadap terapi. Sekitar 40,2% pasien hemodialisa mengalami depresi, yang dikaitkan dengan penurunan kualitas hidup dan peningkatan risiko bunuh diri (Kim & Kim, 2019). Walaupun terapi hemodialisa bertujuan untuk mendukung kualitas hidup pasien GGK, namun dapat menyebabkan yang berdampak buruk pada kualitas hidup. Oleh karena itu, akan sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien dimana juga mempengaruhi keadaan fisik yang dirasakan pasien (Maulana et al., 2020).

Selain depresi, kemampuan pasien untuk mengelola perawatan diri mereka sendiri juga merupakan komponen penting yang memengaruhi kualitas hidup mereka. Kemampuan seseorang untuk merawat diri sendiri, mematuhi jadwal hemodialisa, mengikuti diet yang disarankan, dan memahami kondisi penyakitnya termasuk dalam *self care management*

(Sinurat et al., 2022). *Self care management* yang dapat diartikan sebagai cara seseorang melindungi dirinya sendiri melalui beragam teknik perawatan untuk memperkecil dampak dari penyakit yang diderita mencerminkan kemampuan merawat diri. *Self care management* terhadap pasien hemodialisa terdapat beberapa indikator yang terdiri dari pengetahuan tentang diet, kepatuhan menjalani hemodialisa, pengetahuan mengenai hemodialisa dan kepatuhan diet selama hemodialisa.

Self-care management penting dilakukan terhadap pasien hemodialisa guna memenuhi kualitas hidup yang lebih baik (Malinda et al., 2022). Sebagian usaha penanganan pasien yang menjalani terapi hemodialisa salah satunya dengan meningkatkan *self-care management* sehingga bagi pasien yang menjalani pengobatan hemodialisa yaitu sebagai proses adaptasi perilaku sangat penting, dengan pemikiran bahwa perubahan perilaku biasanya tidak terjadi secara langsung atau berbarengan (Sinurat et al., 2022). Namun, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda tentang hubungan antara depresi, manajemen perawatan diri, dan kualitas hidup pasien hemodialisa. Studi tertentu menemukan korelasi yang signifikan, sementara studi lain menemukan korelasi yang tidak signifikan (Avanji et al., 2021) (Malinda et al., 2022).

Penelitian mengenai hubungan antara depresi, *self care management*, dan kualitas hidup pasien hemodialisa masih terbatas dan belum konsisten, terutama dalam konteks populasi Indonesia. Beragam faktor mempengaruhi kualitas hidup pasien GJK, misalnya proses hemodialisa dan frekuensinya, yang berkaitan dengan kualitas hidup pasien. Dengan ini, perawatan yang baik serta fasilitas layanan yang memadai sangat dibutuhkan supaya pasien bisa merasakan hasil pengobatan yang maksimal (Harefa et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat depresi dan *selfcare management* dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisa, sebagai upaya untuk mengisi kekosongan kajian dan mendukung perbaikan penanganan klinis bagi penderita GJK.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode analitik observasional dan desain cross-sectional study berskala ordinal. Instrumen yang digunakan adalah Kuesioner BDI II dengan jumlah 21 pertanyaan, Self Care Management terdiri dari 11 pertanyaan, KDQOL SFtm-36 dengan jumlah 36 pertanyaan dan mendapatkan persetujuan menggunakan lembar persetujuan. Cara pengukuran ketiga kuesioner dengan skala likert dan guttman yang berskala ordinal. Peneliti menganalisis data dengan menggunakan uji gamma, sebelum itu dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Peneliti menggunakan populasi pasien GJK yang menjalani hemodialisa di RS Sentra Medika Cibinong sebanyak 360 pasien setiap bulan dengan penentuan sampel penelitian kuantitatif ini menggunakan rumus solvin sehingga didapatkan 73 responden. Uji bivariat dilakukan untuk menilai keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen. Jika nilai signifikansi melebihi 0,05, maka H_a ditolak dan H_o diterima, artinya tidak ada korelasi. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak, membuktikan adanya hubungan. Sementara, koefisien korelasi berfungsi mengukur tingkat keterkaitan antar variabel. Analisis bivariat penelitian ini dilaksanakan guna melihat hubungan, kekuatan hubungan dan arah kekuatan hubungan antara variabel tingkat depresi dan *selfcare management* dengan kualitas hidup pasien hemodialisa di RS Sentra Medika Cibinong.

HASIL

Analisa univariat penelitian ini terdiri atas distribusi frekuensi karakteristik responden, distribusi frekuensi tingkat depresi, distribusi frekuensi *selfcare management*, dan distribusi frekuensi kualitas hidup.

Distribusi Frekuensi Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden di Ruang Hemodialisa RS Sentra Medika Cibinong

Karakteristik		n	%
Usia (tahun)	20-30	5	6,8
	31-40	21	28,8
	> 40	47	64,4
Jenis Kelamin	Laki-laki	32	43,8
	Perempuan	41	56,2
Pendidikan Terakhir	SD	1	1,4
	SLTP	14	19,2
	SLTA	52	71,2
	D3	3	4,1
	S1	3	4,1
Pekerjaan	PNS	2	2,7
	Swasta	46	63,1
	Tidak Bekerja	25	34,2
Lama Hemodialisa	<12 Bulan	20	27,4
	>12 Bulan	53	72,3
Penyakit Penyerta	Ada	70	95,9
	Tidak Ada	3	4,1
Total		73	100,0

Sumber Data: Data Primer 2025

Dari 73 responden, usia responden mayoritas >40 tahun yaitu sebanyak 47 (64,4%), mayoritas jenis kelamin perempuan sebanyak 41 (56,2%), mayoritas tingkat pendidikan terakhir responden adalah SLTA sebanyak 52 (71,2%), dengan mayoritas pekerjaan swasta sebanyak 46 (63%), lama hemodialisa >12 bulan sebanyak 53 (72,3%) dan mayoritas terdapat penyakit penyerta sebanyak 70 (95,9 %).

Analisis Univariat

Hasil analisis univariat pada tabel 2, menunjukkan sebanyak 31 pasien (42,5%) yang mempunyai tingkat depresi ringan, 23 pasien (31,5%) yang mempunyai tingkat depresi sedang dan 19 pasien (26%) yang mempunyai tingkat depresi berat. Berdasarkan variabel *selfcare management*, didapatkan data sebanyak 24 pasien (32,9 %) memiliki *selfcare management* yang kurang, 26 pasien (35,6%) memiliki *selfcare management* yang cukup dan 23 pasien (31,5%) mempunyai *selfcare management* yang baik. Sedangkan berdasarkan variabel kualitas hidup pasien, didapatkan sebanyak 23 pasien (31,5%) memiliki kualitas hidup sangat buruk, 19 pasien (26%) mempunyai kualitas hidup buruk, 19 pasien (26%) mempunyai kualitas hidup

sedang dan 12 pasien (16,4%) mempunyai kualitas hidup baik.

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel		n	%
Tingkat Depresi	Ringan	31	42,5
	Sedang	23	31,5
	Berat	19	26,0
<i>Selfcare Management</i>	Kurang	24	32,9
	Cukup	26	35,6
	Baik	23	31,5
Kualitas Hidup	Sangat buruk	23	31,6
	Buruk	19	26,0
	Sedang	19	26,0
	Baik	12	16,4
Total		73	100,0

Sumber Data: Data Primer (diolah), 2025

Analisis Bivariat

Hubungan Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa

Tabel 3. Analisa korelasi gamma hubungan tingkat depresi dengan kualitas hidup pasien hemodialisa di RS Sentra Medika Cibinong

		Kualitas Hidup					Koefisien Korelasi (r)	Nilai P
		Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	Total	-0,972	0,000
Tingkat Depresi	Ringan	0	4	15	12	31		
		0,0 %	5,5 %	20,5 %	16,4 %	42,5 %		
	Sedang	5	14	4	0	23		
		6,8 %	19,2 %	5,5 %	0,0 %	31,5 %		
	Berat	18	1	0	0	19		
		24,7 %	1,4 %	0,0 %	0,0 %	26 %		
Total		23	19	19	0	73		
		31,5 %	26 %	26 %	0,0 %	100 %		

Sumber Data: Data Primer (diolah), 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 73 responden, sebanyak 18 pasien (24,7%) mengalami depresi berat dengan kualitas hidup sangat buruk, 15 pasien (20,5%) depresi ringan dengan kualitas hidup sedang, 14 pasien (19,2%) depresi sedang dengan kualitas hidup buruk, 12 pasien (16,4%) depresi ringan dengan kualitas hidup baik, 5 pasien (6,8%) depresi sedang dengan kualitas hidup sangat buruk, 4 pasien (5,5%) depresi ringan dengan kualitas hidup buruk, 4 pasien (5,5%) depresi sedang berkualitas hidup sedang, serta 1 pasien (1,4%) depresi berat berkualitas hidup buruk.

Sedangkan hasil uji statistik gamma dengan SPSS menunjukkan p-value = 0,000 ($p < 0,05$), artinya H_a diterima dan H_o ditolak, menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat depresi dan kualitas hidup pasien hemodialisis. Koefisien korelasi senilai -0,972 menunjukkan kekuatan korelasi yang sangat kuat, artinya semakin tinggi tingkat depresi yang dialami,

semakin menurun kualitas hidup pasien..

Hubungan Selfcare Management Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa

Tabel 4. Analisa korelasi gamma hubungan selfcare management dengan kualitas hidup pasien hemodialisa di RS Sentra Medika Cibinong

Kualitas Hidup								
Self-care Management		Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	Total	Koefisien Korelasi (r)	Nilai p
	Kurang	19	5	0	0	24	0,958	0,000
		2,6%	6,8%	0,0%	0,0%	32,9%		
	Cukup	4	14	7	1	26		
		5,5%	19,2%	9,6%	1,4%	35,6%		
	Baik	0	0	12	11	23		
		0,0%	0,0%	16,4%	15,1%	31,5%		
	Total	23	19	19	12	73		
		31,5%	26%	26%	16,4%	100,0%		

Sumber Data: Data Primer (diolah), 2025

Tabel 6 menunjukkan sebanyak 19 pasien (2,6%) memiliki kemampuan self-care management yang sangat buruk, 14 pasien (19,2%) ada di kategori cukup namun kualitas hidupnya buruk, 12 pasien (16,4%) baik, dengan kualitas hidup sedang, 11 pasien (15,1%) baik, berkualitas hidup baik, 7 pasien (9,6%) cukup, berkualitas hidup sedang, 5 pasien (6,8%) memiliki kemampuan kurang berkualitas hidup buruk, 4 pasien (5,5%) cukup tetapi kualitas hidupnya sangat buruk, serta 1 pasien (1,4%) ada di kategori cukup berkualitas hidup baik.

Sedangkan hasil uji gamma dengan SPSS ($\alpha = 0,05$) menunjukkan p-value = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan self-care management dan kualitas hidup pasien hemodialisis, dengan koefisien korelasi 0,958 yang memperlihatkan hubungan positif antara selfcare management dan kualitas hidup pasien, artinya semakin optimal kemampuan pasien mengelola perawatan diri, maka semakin baik kualitas hidup yang di rasakan.

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Sentra Medika Cibinong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien hemodialisa di Rumah Sakit Sentra Medika Cibinong berusia lebih dari 40 tahun (64,4%), berjenis kelamin perempuan (56,2%), berpendidikan SLTA (71,2%), bekerja sebagai pegawai swasta (63,7%), dan telah menjalani hemodialisa selama lebih dari 12 bulan (72,3%). Selain itu, hampir semua responden memiliki penyakit penyerta (95,9%).

Meskipun karakteristik ini memberikan konteks dasar untuk populasi penelitian, diskusi lebih lanjut berfokus pada variabel utama penelitian: tingkat depresi, manajemen perawatan diri, dan kualitas hidup pasien hemodialisa. Hasil penelitian mayoritas responden pasien hemodialisa berusia > 40 tahun, yang disebabkan pertambahan usia, fungsi ginjal akan mengalami penurunan, menjadikan laju filtrasi glomerulus mulai menurun setelah seseorang berusia 40 tahun ke atas, hingga berkurang mencapai setengahnya dari fungsi ginjal normal.

Sebagian besar lansia yang tidak menyadari akan hal tersebut hingga menyebabkan penurunan fungsi ginjal secara bertahap, biasanya muncul di fase awal proses penuaan yang dapat menjadi gagal ginjal kronis (darusalam.et.al). Terlihat bahwa mayoritas responden adalah perempuan, disebabkan karena perempuan sebagian besar terkena penyakit penyerta, seperti hipertensi dan diabetes melitus yang rata-rata dapat terjadi setelah *menopause* (Ikhwati et al., 2024).

Pada tingkat pendidikan hasil penelitian ini sebagian besar responden berpendidikan tingkat SLTA (71,2%) disebabkan karena pendidikan tingkat rendah merupakan sebuah faktor yang dapat memengaruhi perilaku langsung atas kesehatannya, pengetahuan pasien tentang faktor risiko terhadap persepsi tinjauan pengobatan sesuai dengan gagal ginjal kronis, komplikasi, gejala klinis, dan status penyakit. Sementara itu, responden yang mayoritas pekerjaan swasta (63%) karena pegawai swasta lebih banyak bekerja dengan waktu yang padat dan sebagian besar responden memiliki pola minum yang tidak sehat. Jika tidak diperhatikan atau kekurangan cairan, itu dapat menyebabkan kerusakan pada tubuh yang menyebabkan dehidrasi sehingga mempengaruhi gangguan fungsi ginjal (Ikhwati et al., 2024).

Frekuensi dalam menjalani hemodialisa, menunjukkan mayoritas sudah menjalani hemodialisa >12 bulan (72,3%) disebabkan karena pasien yang menjalani hemodialisa bergantung pada mesin. Semakin pasien lama menjalani hemodialisa maka semakin lemah kondisinya hal ini disebabkan karena pasien semakin tua, dan beberapa pasien tidak melakukannya secara teratur (Ikhwati et al., 2024). Penyebab pasien yang menjalani hemodialisa dari hasil penelitian hampir seluruhnya memiliki penyakit penyerta yang salah satunya hipertensi, karena hipertensi yang terjadi terus-menerus tanpa mengkonsumsi obat untuk menurunkan tekanan darah bisa menyebabkan komplikasi berupa glomerulosklerosis. Gagal ginjal kronis dapat terjadi karena terjadinya penurunan fungsi ginjal yang disebabkan oleh glomerulosklerosis sehingga mengakibatkan filtrasi darah di ginjal menjadi terganggu (Saragih et al., 2024).

Faktor-faktor yang memengaruhi penurunan fungsi ginjal termasuk usia di atas 40 tahun, jenis kelamin perempuan, dan penyakit penyerta seperti hipertensi dan diabetes melitus. Tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan pasien juga memengaruhi perilaku kesehatan mereka, terutama dalam hal kepatuhan mereka terhadap manajemen perawatan diri sendiri. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas terapi dan kualitas hidup pasien, diperlukan pendekatan edukatif dan promotif yang disesuaikan dengan karakteristik pasien.

Hubungan Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Sentra Medika Cibinong

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan kualitas hidup dan tingkat depresi pasien GSK ($p=0,000 < 0,05$). Perihal mengindikasikan korelasi negatif cukup kuat, semakin tinggi tingkat depresi, semakin rendah kualitas hidup pasien. Terdapat sebuah permasalahan psikologis pasien GSK terutama yang sudah menjalani hemodialisa yakni depresi, bisa sangat mempengaruhi penurunan kualitas hidup (Rizki, 2020). Kualitas hidup adalah kondisi di mana seseorang merasakan kesejahteraan dalam kehidupan kesehariannya. Kepuasan ini meliputi kesejahteraan emosional dan aktual, yang bergantung pada kesehatan mental seseorang. Pada pasien hemodialisis, kualitas hidup seringkali menurun karena mereka menghadapi tantangan medis berkelanjutan hingga perawatan jangka panjang (Al Fathoni, 2022).

Hasil penelitian ini serupa atas penelitian (Lutfbis et al., 2021), dimana sebagian besar

pasien hemodialisa mengalami depresi berat, sejumlah 81 pasien (77,20%). Pasien yang menjalani hemodialisa jangka panjang akan mengalami ketergantungan terhadap pengobatan, hilangnya kebebasan dan juga kehidupan sosial sehingga akan mempengaruhi psikologisnya. Penelitian oleh Azwalid et al. (2021) menyatakan bahwa dari 44 orang, 86,3% mempunyai depresi normal, dengan 97,7% di antaranya berkualitas hidup baik dan 2,3% berkualitas hidup buruk. Sementara, 13,7% depresi ringan, di mana 57,1% memiliki kualitas hidup baik dan 42,9% buruk. Hasil uji Fisher's exact menunjukkan p-value 0,006 ($<0,05$), sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa tingkat depresi berhubungan langsung dengan kualitas hidup.

Menurut peneliti kualitas hidup yang baik bisa terpengaruhi dari kondisi mental yang sehat juga, hal ini disebabkan karena tingkat depresi dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap kualitas hidup mereka secara keseluruhan dalam menjalani aktivitas sehari – hari. Seseorang yang tidak mengalami depresi cenderung memiliki persepsi yang lebih positif tentang kehidupan mereka sendiri, karena mereka dapat lebih efektif menangani stress, memecahkan masalah, dan mengejar tujuan hidup yang penting bagi mereka.

Hubungan *Selfcare Management* Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Sentra Medika Cibinong

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan *selfcare management* dengan kualitas hidup pasien hemodialisa ($p=0,000 < 0,05$). Perihal mengindikasikan korelasi negatif cukup kuat, semakin tinggi tingkat depresi, semakin rendah kualitas hidup pasien. Perihal mengindikasikan hubungan positif kuat antara *selfcare management* dan kualitas hidup pasien, dimana semakin baik *selfcare management*, semakin baik pula kualitas hidup mereka.

Self-care management menjadi kemampuan individu terkait perawatan diri guna meminimalisir akibat dari penyakit. Pada pasien hemodialisis, perihal ini penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan menjaga kesehatan (Malinda et al., 2022). Hasil temuan serupa atas penelitian (Zucker et al., 2024), yang diperoleh data dengan menggunakan teknik sampel dengan 92 pasien hemodialisis memperlihatkan hubungan erat antara *self-care management* dan kualitas hidup berdasarkan kuesioner KDQOL ($p = 0,001$, $r = 0,960$). Hasil ini menyatakan bahwa peningkatan kualitas hidup pasien hemodialisis memerlukan perencanaan perawatan yang baik dan perbaikan *self-care management*. Sejalan dengan penelitian dari (Hioda et al., 2024) diperoleh data dari 82 responden melalui *uji person* pada tingkat kemaknaan 95% ($\alpha < 0,05$), nilai $p = 0,031$ dan nilai $r = 0,239$ yang berarti H_a diterima, berarti adanya hubungan *selfcare management* dan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisa di RS Siloam Manado.

Kualitas hidup yang baik bisa terpengaruhi oleh *Selfcare Management* yang baik pula, perihal ini karena penatalaksanaan berhubungan terhadap kemampuan *Selfcare Management* yang akan mempengaruhi pemahaman terhadap kondisi penyakitnya sehingga kualitas hidup yang baik dalam menjalani aktivitas sehari – hari. Seseorang yang memiliki *Selfcare Management* baik cenderung mempunyai persepsi yang lebih positif tentang kehidupan mereka sendiri, karena mereka dapat memepertahankan kesehatannya, mengambil keputusan, dan meminimalisir permasalahan pasien hemodialisa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan tingkat depresi dan

self-care management dengan kualitas hidup pasien hemodialisa. Kemampuan *self-care management* yang baik berperan penting dalam mencegah komplikasi, meningkatkan efikasi diri, menurunkan risiko depresi, dan memperbaiki kualitas hidup pasien hemodialisa. Dukungan tenaga kesehatan melalui edukasi, komunikasi efektif, dan pemantauan berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk menjaga stabilitas kondisi pasien dan meningkatkan kemandirian dalam perawatan diri.

Rumah sakit harus meningkatkan program konseling dan edukasi bagi pasien hemodialisa untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk mengelola kesehatan mereka sendiri dan mengurangi tingkat depresi yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka. Dalam setiap sesi pelayanan, tenaga kesehatan harus mengoptimalkan pendekatan holistik dengan mempertimbangkan kondisi fisik, psikologis, dan sosial pasien. Selain itu, penting bagi keluarga untuk mendukung terapi dan gaya hidup sehat melalui kegiatan pendidikan yang berkelanjutan. Selain itu, pengembangan layanan berbasis teknologi informasi harus ditingkatkan untuk mendukung sistem pemantauan pasien yang terintegrasi dan sejalan dengan visi dan misi rumah sakit sebagai institusi pelayanan yang unggul, profesional, dan bermanfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Avanji, F. S. I., Alavi, N. M., Akbari, H., & Saroladan, S. (2021). Self-Care and Its Predictive Factors in Hemodialysis Patients. *Journal of Caring Sciences*, 10(3), 153–159. <https://doi.org/10.34172/jcs.2021.022>
- Hioda, P. A., Sumaraw, L., & Toar, J. M. (2024). Hubungan Manajemen Perawatan Dri dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Siloam Manado. 2(1), 73–79.
- Ikhwati, L., Retnaningsih, D., & Supriyanti, E. (2024). Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. 14, 1043–1052.
- KEMENKES. (2023). *Kepusuan Menteri Kesehatan RI Tentang Pedomal Tata Laksana Gagal Ginjal Kronik*. 1–289.
- Kim, B., & Kim, J. (2019). Influence of uncertainty, depression, and social support on self-care compliance in hemodialysis patients. *Therapeutics and Clinical Risk Management*, 15, 1243–1251. <https://doi.org/10.2147/TCRM.S218934>
- Kovesdy, C. P. (2022). Epidemiology of chronic kidney disease: an update 2022. *Kidney International Supplements*, 12(1), 7–11. <https://doi.org/10.1016/j.kisu.2021.11.003>
- Mait, G., Nurmansyah, M., & Bidjuni, H. (2021). Gambaran Adaptasi Fisiologis Dan Psikologis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.35790/jkp.v9i2.36775>
- Malinda, H., Sandra, S., & Rasyid, A. (2022). Hubungan Penerimaan Diri Terhadap Self Management Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Ners*, 6, 209–221. <https://doi.org/10.31004/jn.v6i2.7699>
- Maulana, I., Shalahuddin, I., & Hernawaty, T. (2020). Faktor yang berhubungan dengan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani tindakan hemodialisa. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), 101–109. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i1.2359>
- Rekam Medis. (2024). *Rekam Medis pasien Hemodialisa RS Sentra Medika Cibinong 2024*.

- Saragih, A. M., Wahyuni, S., Yuniarti, R., Indrayani, G., & Peri. (2024). *Gambaran Karakteristik Pasien Gagal Ginjal Kronis Stadium V Yang Menjalani Hemodialisis*. 3(September), 431–440.
- Sinurat, L. R. E., Barus, D., Simamora, M., & Syapitri, H. (2022). Self Management Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Unit Hemodialisa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(Februari), 653–660. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Stevens, P. E., Ahmed, S. B., Carrero, J. J., Foster, B., Francis, A., Hall, R. K., Herrington, W. G., Hill, G., Inker, L. A., Kazancioğlu, R., Lamb, E., Lin, P., Madero, M., McIntyre, N., Morrow, K., Roberts, G., Sabanayagam, D., Schaeffner, E., Shlipak, M., ... Levin, A. (2024). KDIGO 2024 Clinical Practice Guideline for the Evaluation and Management of Chronic Kidney Disease. *Kidney International*, 105(4), S117–S314. <https://doi.org/10.1016/j.kint.2023.10.018>
- Wahyuni, M. M. D. (2022). *Pengembangan Model Self Care Berbasis Dukungan Sosial Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kro Nik Dengan Hemodialisis di RSUD PROF. DR. W.Z. JOHANNES KOTA KUPANG*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/fn4ua>
- Zucker, D. M., Maruca, A., LaChance, S., & Dion, K. (2024). Self-care management. *Case Study Methodology for Nursing: Exploring the Lived Experience of Those with Chronic Health Problems*, 8(2), 41–49. <https://doi.org/10.4324/9781003435358-5>.